



Peningkatan Literasi Digital Kesehatan Reproduksi melalui Studi Kasus dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SMK Al Falah Madani Kota Serang

**Ade Rahayu Prihartini^{1*}, Maesaroh², Rini Setiawati³,
Hana Nurul Khaeriyah⁴, Arief Maulana Fajrin⁵**

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁵ Psychology, Medipol University, Turki

*Corresponding author: nenkdiva@gmail.com

Received 15-08-2026

Revised 28-08-2026

Published 10-09-2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital kesehatan reproduksi siswa dalam mencegah kekerasan seksual. Sasaran kegiatan adalah 22 siswa SMK Al Falah Madani Kota Serang. Persiapan dilaksanakan pada 20–29 Juli 2026, sedangkan edukasi dan evaluasi dilaksanakan pada 30 Juli 2026. Metode kegiatan meliputi studi kasus, pemaparan materi, diskusi interaktif, pretest-posttest, dan komitmen bersama. Materi mencakup bijak bermedia sosial, pengenalan kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual sebagai salah satu bentuknya, upaya pencegahan, serta langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi kejadian kekerasan seksual. Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan kategori paham meningkat dari 5 orang (22,7%) pada pretest menjadi 18 orang (81,8%) pada posttest, atau meningkat sebesar 59,1 poin persentase. Seluruh peserta (100%) menyatakan komitmen “Jaga Kesehatan, Jaga Diri, Jaga Kehormatan”. Edukasi berbasis kasus dan diskusi interaktif menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja dan kesadaran perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

Kata kunci: Literasi digital; Kesehatan reproduksi; Kekerasan seksual; Siswa SMK

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve students' digital reproductive health literacy in preventing sexual violence. The participants were 22 students from SMK Al Falah Madani, Serang City. Preparatory activities were conducted from July 20 to 29, 2026, followed by education and evaluation on July 30, 2026. The methods included case studies, educational sessions, interactive discussions, pretest and posttest assessments, and a shared commitment. The educational materials covered responsible social media use, recognition of sexual violence, including sexual harassment as one of its forms, prevention strategies, and appropriate responses to incidents of sexual violence. The results showed that the number of students categorized as having good understanding increased from 5 students (22.7%) in the pretest to 18 students (81.8%) in the posttest, representing an increase of 59.1 percentage points. All participants (100%) expressed their commitment to “Maintain Health, Protect Yourself, Preserve Dignity.” Case-based education and interactive discussions showed positive results in improving adolescents' understanding of reproductive health and awareness of self-protection against sexual violence.

Keywords: Digital literacy; Reproductive health; Sexual violence; Adolescents; Vocational students



PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, serta meningkatnya kebutuhan untuk memahami tubuh, relasi, dan kesehatan reproduksi. Pada saat yang sama, akses terhadap informasi kesehatan reproduksi di Indonesia belum selalu diikuti kemampuan menilai kualitas informasi secara kritis. Pengetahuan dan akses informasi yang memadai berperan penting dalam pembentukan keputusan kesehatan reproduksi yang lebih aman pada remaja. Edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan pemahaman remaja sehingga mereka mampu menjaga kesehatan reproduksi dan menerapkan perilaku kesehatan yang lebih baik (Kistiana et al., 2023; Maesaroh et al., 2026; Saparini et al., 2023).

Transformasi digital membuat media sosial menjadi ruang penting bagi remaja untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, membangun relasi, dan membentuk persepsi tentang seksualitas. Teknologi digital dapat memperluas akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi dan mendukung pengambilan keputusan ketika kontennya sesuai kebutuhan dan dapat dipercaya. Namun, manfaat tersebut memerlukan literasi digital agar remaja mampu memilah sumber, memahami risiko, dan menggunakan informasi untuk melindungi dirinya (Goh et al., 2022; Saha et al., 2022). Kerangka intervensi kesehatan digital yang berpusat pada remaja juga menekankan bahwa pengembangan edukasi perlu melibatkan kebutuhan, konteks, preferensi, keamanan, dan partisipasi kaum muda agar informasi digital lebih relevan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan kesehatan (World Health Organization, 2021).

Literasi digital kesehatan reproduksi tidak berhenti pada kemampuan menemukan informasi. Literasi ini mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami pesan terkait seksualitas, mengenali batas diri dan persetujuan, mengidentifikasi risiko interaksi digital, serta menentukan respons yang aman. Konsep digital sexual literacy menempatkan kemampuan refleksi kritis dan pemahaman relasi sebagai bagian penting dari kompetensi remaja di ruang digital (Debella et al., 2024; Power et al., 2024).

Ruang digital juga dapat menjadi medium terjadinya pelecehan seksual. Bentuknya dapat berupa komentar seksual yang tidak diinginkan, pesan atau permintaan bernuansa seksual, tekanan untuk mengirim konten intim, maupun penyebaran gambar tanpa persetujuan. Kajian pada remaja menunjukkan bahwa pelecehan seksual daring memiliki bentuk verbal, visual, dan interaksional, sedangkan viktimisasi seksual berbasis gambar menjadi bagian dari risiko yang berkembang pada era digital (Angela et al., 2024; Pedersen et al., 2023). Kajian pada negara berpendapatan rendah dan menengah menunjukkan bahwa strategi digital untuk kesehatan seksual dan reproduksi remaja layak dan dapat diterima, serta berpotensi diintegrasikan dengan pencegahan kekerasan berbasis gender agar intervensi tidak hanya berfokus pada informasi, tetapi juga pada perlindungan remaja (Huang et al., 2022).

Urgensi pencegahan juga terlihat pada konteks lokal. Di Kota Serang, DP3AKB melaporkan bahwa hingga pertengahan Juli 2025 telah ditangani lebih dari 40 kasus kekerasan seksual, dengan sekitar 80% berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Pada Oktober 2025, laporan yang diberitakan meningkat menjadi 64 kasus kekerasan seksual dan mayoritas korban merupakan perempuan serta anak di bawah umur. Kondisi ini menunjukkan perlunya pencegahan primer yang menjangkau remaja melalui lingkungan sekolah, selain penanganan korban setelah kejadian (Purnama Sari, 2025; Ramadhani, 2025).

Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk membangun kemampuan protektif karena edukasi dapat diberikan secara terstruktur, sesuai tahap perkembangan, dan melibatkan interaksi antarpeserta. Pendidikan kesehatan seksual berbasis literasi media pada siswa sekolah menengah dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual, kemampuan menganalisis pesan media, serta beberapa aspek komunikasi kesehatan seksual. Pendekatan edukatif dan partisipatif melalui diskusi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman serta kesadaran pengembangan diri. Intervensi pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah juga menunjukkan manfaat ketika siswa dilibatkan dalam keterampilan pengambilan keputusan, koreksi norma, dan respons sebagai penolong atau *bystander* (Orchowski et al., 2023; Prihartini et al., 2025; Scull et al., 2022). Dalam konteks ini, literasi digital kesehatan reproduksi menjadi bagian penting dari upaya perlindungan diri siswa karena membekali mereka dengan kemampuan menggunakan media digital secara bijak, mengenali informasi dan interaksi yang berisiko, serta mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual, termasuk yang terjadi di ruang digital.

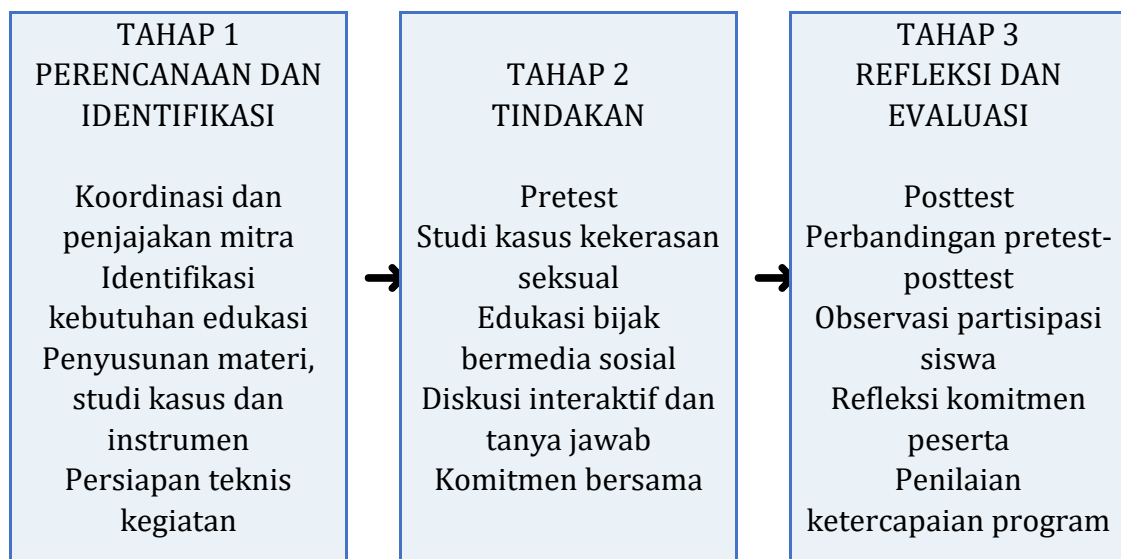
Edukasi satu arah kurang memadai untuk isu yang sangat kontekstual seperti kekerasan seksual. Remaja perlu berlatih mengidentifikasi situasi, membedakan perilaku aman dan berisiko, menentukan respons, serta mendiskusikan konsekuensi pilihan. Studi kasus dan diskusi interaktif memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep dengan situasi yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari dan media sosial. Kajian kualitatif juga menunjukkan bahwa media dapat sekaligus menjadi sumber informasi dan faktor yang membentuk norma serta paparan terkait kekerasan seksual, sehingga literasi media perlu diintegrasikan dengan pendidikan pencegahan kekerasan seksual (Anderson et al., 2024). Pendekatan berbasis kasus juga didukung oleh penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode *Case Based Learning* dapat memperkuat persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, efikasi diri, sekaligus menurunkan hambatan dan perilaku seksual berisiko pada remaja (Winarti & Sodik, 2023).

Berdasarkan hasil penjajakan awal di SMK Al Falah Madani Kota Serang, ditemukan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, penggunaan media sosial secara bijak dan aman, pengenalan bentuk serta risiko kekerasan seksual, dan tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi berisiko, baik secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang mengintegrasikan kesehatan reproduksi dengan literasi digital sebagai bagian dari upaya perlindungan diri siswa. Solusi yang ditawarkan adalah pendidikan masyarakat melalui studi kasus, pemaparan materi, diskusi interaktif, evaluasi pretest-posttest, dan komitmen bersama. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital kesehatan reproduksi dan memperkuat

kesadaran perlindungan diri siswa dengan pesan “Jaga Kesehatan, Jaga Diri, Jaga Kehormatan”.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat yang disusun secara partisipatif dengan sasaran 22 siswa SMK Al Falah Madani Kota Serang. Rangkaian kegiatan berlangsung pada 20–30 Juli 2026. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan dan identifikasi kebutuhan, tahap tindakan, serta tahap refleksi dan evaluasi. Pembagian tahapan tersebut digunakan agar proses pengabdian berjalan secara sistematis, mulai dari penajakan masalah hingga pengukuran hasil kegiatan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

(Sumber: Olahan Penulis, 2026)

Uraian setiap tahapan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1 - Perencanaan dan identifikasi kebutuhan

Tahap awal dilaksanakan pada 20–29 Juli 2026 untuk memperoleh gambaran kebutuhan mitra dan menyiapkan seluruh komponen intervensi. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- Koordinasi dan penajakan dengan pihak SMK Al Falah Madani Kota Serang mengenai sasaran, waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- Identifikasi kebutuhan edukasi siswa terkait kesehatan reproduksi remaja, penggunaan media sosial, pelecehan seksual, pencegahan, dan cara menghadapi situasi berisiko.
- Penyusunan materi edukasi, studi kasus pelecehan dan kekerasan seksual, bahan diskusi, serta instrumen pretest dan posttest.
- Persiapan teknis kegiatan bersama mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa dan pihak sekolah.

2. Tahap 2 - Tindakan (action)

Tahap tindakan dilaksanakan pada 30 Juli 2026 dalam bentuk edukasi literasi digital kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswa. Pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Pretest untuk menggambarkan pemahaman awal siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja.
- b. Studi kasus mengenai pelecehan dan kekerasan seksual sebagai pemantik agar siswa mengidentifikasi masalah, risiko, dan kemungkinan respons yang dapat dilakukan.
- c. Pemaparan materi mengenai bijak bermedia sosial, pengenalan bentuk pelecehan seksual, cara mencegah, serta cara menghadapi kejadian dan mencari pertolongan.
- d. Diskusi interaktif dan tanya jawab untuk memberi ruang kepada siswa menyampaikan pendapat, mengklarifikasi pemahaman, dan membahas situasi yang dekat dengan kehidupan remaja.
- e. Pemberian *doorprize* kepada peserta yang aktif sebagai bentuk apresiasi terhadap keterlibatan dalam proses diskusi.
- f. Penguatan pesan melalui komitmen bersama “Jaga Kesehatan, Jaga Diri, Jaga Kehormatan”.

3. Tahap 3 - Refleksi dan evaluasi (reflection-evaluation).

Evaluasi akhir dilakukan pada 30 Juli 2026 untuk menilai ketercapaian kegiatan, setelah diberikan sesi pemaparan materi. Bentuk evaluasi meliputi:

- a. Pelaksanaan posttest menggunakan tujuh pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijak, pengenalan kekerasan seksual, upaya pencegahan, serta tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi berisiko. Instrumen pretest dan posttest menggunakan pertanyaan dan indikator penilaian yang sama.
- b. Perbandingan secara deskriptif jumlah dan proporsi siswa dalam kategori paham pada pretest dan posttest. Peserta dikategorikan paham apabila menjawab benar minimal 5 dari 7 pertanyaan.
- c. Observasi partisipasi siswa selama studi kasus, penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab.
- d. Refleksi terhadap komitmen peserta pada akhir kegiatan sebagai penguatan kesadaran perlindungan diri.

Keberhasilan program dilihat dari perubahan proporsi siswa dalam kategori paham antara pretest dan posttest serta keterlibatan peserta dalam komitmen akhir kegiatan. Mitra berpartisipasi melalui penyediaan peserta dan tempat kegiatan, pendampingan selama pelaksanaan, serta dukungan koordinasi dan evaluasi.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Edukasi dan Diskusi Interaktif

Kegiatan edukasi diikuti oleh 22 siswa. Sesi diawali dengan studi kasus untuk mendorong siswa mengidentifikasi bentuk pelecehan dan kekerasan seksual serta respons yang dapat dilakukan. Setelah itu, narasumber memberikan penguatan materi mengenai penggunaan media sosial secara bijak, pengenalan pelecehan seksual, strategi pencegahan, serta cara menghadapi kejadian dan mencari pertolongan. Diskusi berlangsung interaktif dan siswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi kasus. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip literasi media yang menempatkan remaja sebagai peserta aktif dalam menganalisis pesan dan situasi, bukan hanya penerima informasi (Scull et al., 2022).



Gambar 2. Sesi penyampaian materi dan diskusi interaktif bersama siswa



Gambar 3. Pemberian doorprize kepada peserta yang aktif dalam sesi diskusi

Peningkatan Pemahaman Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan perubahan pada pemahaman siswa setelah diberikan edukasi. Pada pretest, sebanyak 5 dari 22 siswa (22,7%) berada pada kategori paham mengenai literasi digital kesehatan reproduksi. Setelah intervensi, jumlah siswa dalam kategori paham pada posttest meningkat menjadi 18 siswa (81,8%). Dengan demikian, terdapat tambahan 13 siswa yang mencapai kategori paham, dengan peningkatan proporsi sebesar 59,1 poin persentase.

Tabel 1. Perubahan pemahaman siswa sebelum dan sesudah edukasi

Tahap	Paham, n (%)	Belum paham, n (%)
Pretest	5 (22,7)	17 (77,3)
Posttest	18 (81,8)	4 (18,2)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan proporsi peserta pada kategori paham setelah mengikuti rangkaian studi kasus, pemaparan materi, dan diskusi interaktif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis literasi media dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis pesan media pada siswa sekolah menengah (Scull et al., 2022). Strategi digital dan edukatif yang memberi remaja akses pada informasi sesuai kebutuhan juga dapat memperkuat kemampuan mereka mengambil keputusan kesehatan secara lebih sadar (Goh et al., 2022). Temuan ini juga sejalan dengan tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa intervensi mHealth yang bersifat dua arah dan memuat lebih banyak teknik perubahan perilaku cenderung memberikan hasil lebih baik dalam pemanfaatan layanan kesehatan seksual dan reproduksi remaja dibandingkan pendekatan digital yang kurang interaktif (Onukwugha et al., 2022).

Pencegahan kekerasan seksual membutuhkan lebih dari penguasaan definisi. Siswa perlu mampu mengenali situasi berisiko, memahami batas diri, mengetahui respons, dan menentukan sumber bantuan. Program pencegahan berbasis sekolah yang menekankan keterampilan dan partisipasi aktif menunjukkan potensi untuk memperkuat respons protektif remaja (Orchowski et al., 2023). Hal ini relevan dengan penggunaan studi kasus pada kegiatan ini karena siswa dihadapkan pada situasi kontekstual sebelum memperoleh penguatan materi.

Hasil tersebut juga sejalan dengan kegiatan edukasi berbasis partisipatif pada remaja di Kabupaten Serang yang menunjukkan bahwa penyuluhan, diskusi kelompok, dan pendekatan reflektif dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif siswa dalam proses edukasi (Prihartini et al., 2025).

Komitmen “Jaga Kesehatan, Jaga Diri, Jaga Kehormatan”

Pada akhir sesi, seluruh 22 siswa (100%) menyatakan kesiapan untuk menjalankan komitmen “Jaga Kesehatan, Jaga Diri, Jaga Kehormatan” melalui pernyataan secara lisan pada akhir kegiatan. Komitmen ini digunakan sebagai penguatan pesan bahwa kesehatan reproduksi berkaitan dengan kemampuan menjaga kesehatan, menetapkan batas diri, menghargai orang lain, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, serta mencari bantuan ketika menghadapi kekerasan seksual. Komitmen tersebut merupakan luaran sikap awal dan belum dapat diinterpretasikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang, sehingga diperlukan tindak lanjut dan pemantauan pada kegiatan berikutnya.



Gambar 4. memperlihatkan sesi akhir kegiatan yang diikuti oleh siswa, mahasiswa Universitas Bina Bangsa, dan narasumber setelah seluruh rangkaian edukasi dan evaluasi selesai dilaksanakan.

Secara keseluruhan, kegiatan mencapai indikator proses berupa keterlibatan seluruh peserta dalam rangkaian edukasi dan indikator hasil berupa peningkatan proporsi siswa pada kategori paham. Studi kasus dan diskusi interaktif digunakan untuk membantu peserta mengidentifikasi situasi berisiko, membedakan perilaku yang aman dan tidak aman, serta menentukan respons yang tepat sebagai bagian dari upaya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Keterbatasan kegiatan adalah evaluasi dilakukan dalam waktu singkat dan menggunakan kategori pemahaman secara deskriptif, sehingga belum menggambarkan retensi pengetahuan maupun perubahan perilaku jangka panjang. Program lanjutan dapat menambahkan evaluasi beberapa minggu setelah intervensi, pengukuran sikap dan keterampilan perlindungan diri, serta pelibatan guru atau konselor sekolah sebagai penguat keberlanjutan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi literasi digital kesehatan reproduksi melalui studi kasus, pemaparan materi, dan diskusi interaktif pada 22 siswa SMK Al Falah Madani Kota Serang menunjukkan adanya peningkatan proporsi siswa dalam kategori paham dari 22,7% pada pretest menjadi 81,8% pada posttest, atau meningkat sebesar 59,1 poin persentase. Seluruh peserta menyatakan komitmen “Jaga Kesehatan, Jaga Diri, Jaga Kehormatan”. Kegiatan ini menunjukkan potensi sebagai pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang mengintegrasikan penggunaan media sosial secara bijak dengan upaya pencegahan kekerasan seksual. Sekolah disarankan melakukan edukasi secara berkala, memperkuat mekanisme pelaporan dan rujukan yang aman, serta melakukan evaluasi lanjutan untuk menilai retensi pengetahuan dan perubahan perilaku protektif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada SMK Al Falah Madani Kota Serang atas dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, kepada seluruh siswa yang mengikuti rangkaian edukasi dan evaluasi, serta kepada mahasiswa KKM Kelompok 10 Universitas Bina Bangsa yang membantu persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. M., Macler, A., Bergenfeld, I., Trang, Q. T., & Yount, K. M. (2024). *The Media and Sexual Violence Among Adolescents: Findings from a Qualitative Study of Educators Across Vietnam*. *Archives of Sexual Behavior*, 53(6). <https://doi.org/10.1007/s10508-024-02869-7>
- Angela, F., María-Luisa, R. D., Annalaura, N., & Ersilia, M. (2024). *Online Sexual Harassment in Adolescence: A Scoping Review*. *Sexuality Research and Social Policy*, 21(4). <https://doi.org/10.1007/s13178-023-00869-1>
- Debella, A., Tamire, A., Bogale, K., Berhanu, B., Mohammed, H., Deressa, A., Gamachu, M., Lami, M., Abdisa, L., Getachew, T., Hailu, S., Eyeberu, A., Heluf, H., Legesse, H., Mehadi, A., Husen Dilbo, J., Angassa Wkuma, L., & Birhanu, A. (2024). Sexual and reproductive health literacy and its associated factors among adolescents in Harar town public high schools, Harari, Ethiopia, 2023: a multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1358884>
- Goh, K., Contractor, S., & Van Belle, S. (2022). A Realist-Informed Review of Digital Empowerment Strategies for Adolescents to Improve Their Sexual and Reproductive Health and Well-being. In *Journal of Urban Health* (Vol. 99, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/s11524-022-00678-8>
- Huang, K. Y., Kumar, M., Cheng, S., Urcuyo, A. E., & Macharia, P. (2022). Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender based violence for adolescents in low and middle-income countries: digital health strategies synthesis from an umbrella review. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08673-0>
- Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., & Lukman, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v19i1.23641>
- Maesaroh, M., Azzahra, L. M., Ningsih, M. A. F., Prihartini, A. R., Nurlita, L., Kumalasari, R., Khaeriyah, H. N., Fauziah, C. N., Isnaeni, S., Setiawati, R., Nugrahini, F., Wahyuni, S., & Sofana, A. (2026). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pemenuhan Gizi pada Remaja di Posyandu Taman Sari Wilayah Kerja Puskesmas Pulomerak Reproductive Health Counseling and Nutritional Fulfillment for Adolescents at the Taman Sari Integrated Health Post in the

- Pulomerak Co. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima*, 5(1).
<https://doi.org/10.59030/jpmbd.v5i1.132>
- Onukwugha, F. I., Smith, L., Kaseje, D., Wafula, C., Kaseje, M., Orton, B., Hayter, M., & Magadi, M. (2022). The effectiveness and characteristics of mHealth interventions to increase adolescent's use of Sexual and Reproductive Health services in Sub-Saharan Africa: A systematic review. In *PLoS ONE* (Vol. 17, Issue 1 January). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261973>
- Orchowski, L. M., Malone, S., Sokolovsky, A. W., Pearlman, D. N., Rizzo, C., Zlotnick, C., Berkowitz, A., & Fortson, B. L. (2023). Preventing sexual violence among high school students through norms correction and bystander intervention: A school-based cluster trial of Your Voice Your View. *Journal of Community Psychology*, 51(7). <https://doi.org/10.1002/jcop.23047>
- Pedersen, W., Bakken, A., Stefansen, K., & von Soest, T. (2023). Sexual Victimization in the Digital Age: A Population-Based Study of Physical and Image-Based Sexual Abuse Among Adolescents. *Archives of Sexual Behavior*, 52(1). <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02200-8>
- Power, J., James, A., Waling, A., Pym, T., & Lim, G. (2024). Digital sexual literacy: the potential for online spaces to support sexual literacy among young people. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401252>
- Prihartini, A. R., Kartikasari, A., Tamam, F., Aisyah, G., Aulia, L., Rizki Alparizi, G., Arumsari, D., Jubran Febriyanto, M., (2025). Edukasi Self Efficacy. In *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* (Vol. 7, Issue 1).
- Purnama Sari, D. (2025, October 26). *Kasus pelecehan seksual dominasi angka kekerasan di Kota Serang*. Antara Banten.
- Ramadhani, L. K. (2025, July 16). *DP3AKB Kota Serang tangani 40 kasus kekerasan seksual*. RRI.
- Saha, R., Paul, P., Yaya, S., & Banke-Thomas, A. (2022). Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Reproductive Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01487-7>
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2023). Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1). <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10>
- Scull, T. M., Dodson, C. V., Geller, J. G., Reeder, L. C., & Stump, K. N. (2022). A Media Literacy Education Approach to High School Sexual Health Education: Immediate Effects of Media Aware on Adolescents' Media, Sexual Health, and Communication Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4).

<https://doi.org/10.1007/s10964-021-01567-0>

- Winarti, E., & Sodik, M. A. (2023). *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive The Effectiveness of Adolescent Reproductive Health Education (KRR) Case Base Learning (CBL) Method on Risky Sexual Behavior of Adolescents Based on the Health Belief Model In Ngebong Village, Pakel District Tulungagung Regency*. 6(3), 95–107. <https://doi.org/10.30994/ijner.v6i3.304>
- World Health Organization. (2021). *Youth-centred digital health interventions: A framework for planning, developing and implementing solutions with and for young people*.